

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* &
KEMAMPUAN MEMORI TERHADAP HASIL BELAJAR IPASS
KELAS 5 SDN BANGSALSARI 03 SEMESTER GENAP TAHUN
PEMBELAJARAN 2024-2025**

*Haryani Eidaryanti*¹, *A. Zaki Emyus*²

¹SDN Bangsalsari 03. E-mail: jemberdarma@gmail.com

²Universitas PGRI Argopuro Jember. Email: jemberdarma@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-04-30
Review : 2026-04-30
Accepted : 2026-04-30
Published : 2026-04-30

KATA KUNCI

Flipped Classroom, Kemampuan Memori, Hasil Belajar IPAS.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran Flipped Classroom dan kemampuan memori terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas 5 SDN Bangsalsari 03 pada semester genap tahun ajaran 2024-2025. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar siswa akibat dominasi metode konvensional serta luasnya cakupan materi IPAS dalam Kurikulum Merdeka yang menimbulkan beban kognitif tinggi. Model Flipped Classroom diterapkan sebagai inovasi pedagogik untuk memindahkan penguasaan konsep dasar ke luar jam sekolah melalui media digital, sehingga waktu tatap muka di kelas dapat dioptimalkan untuk aktivitas interaktif, diskusi, dan pemecahan masalah tingkat tinggi yang berpusat pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain faktorial 2×2 . Data dikumpulkan melalui tes kemampuan memori untuk mengklasifikasikan siswa ke dalam kategori memori tinggi dan rendah, serta instrumen tes hasil belajar IPAS (pre-test dan post-test). Analisis data dilakukan menggunakan statistik inferensial melalui uji ANOVA Dua Jalur (Two-Way ANOVA). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model Flipped Classroom dan tingkat kemampuan memori terhadap hasil belajar IPAS secara mandiri. Selain itu, ditemukan interaksi positif antara model pembelajaran dengan kemampuan memori siswa, di mana fleksibilitas model Flipped Classroom membantu proses pengkodean informasi ke dalam memori jangka panjang, yang secara kolektif meningkatkan kualitas pemahaman konsep sains dan sosial siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat sekolah dasar saat ini mengalami transformasi yang signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah penggabungan mata pelajaran ilmu sains dan sosial menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dirancang agar siswa tidak sekadar menghafal fakta, melainkan mampu menginvestigasi dan memahami fenomena lingkungan di sekitarnya secara komprehensif. Akan tetapi, dalam praktiknya di lapangan, proses pembelajaran IPAS kerap menemui berbagai hambatan. Terbatasnya durasi waktu tatap muka di kelas serta dominasi metode konvensional yang masih berpusat pada guru mengakibatkan siswa cenderung bersikap pasif. Kepasifan ini pada akhirnya mengurangi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gagasannya secara mandiri, yang berimplikasi langsung pada tidak optimalnya ketercapaian pemahaman konsep dasar dan hasil belajar IPAS (Azzahra, Nurhasanah, & Hermawati, 2023; Winarni & Ismaya, 2024).

Guna mengatasi tantangan berupa keterbatasan waktu tatap muka dan rendahnya partisipasi aktif siswa, model pembelajaran Flipped Classroom muncul sebagai alternatif solusi yang sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dalam skema Flipped Classroom, struktur pembelajaran tradisional dibalik; siswa diarahkan untuk mempelajari materi-materi dasar secara mandiri di rumah (misalnya melalui video atau modul bacaan), sehingga waktu di kelas dapat dimaksimalkan seutuhnya untuk aktivitas diskusi, eksperimen, dan pemecahan masalah tingkat tinggi. Pendekatan ini menggeser orientasi belajar menjadi lebih berpusat pada siswa (*student-centered*), sekaligus memberikan otonomi yang lebih luas bagi mereka. Pemanfaatan model pembelajaran Flipped Classroom di sekolah dasar secara teoretis dinilai dapat memfasilitasi kemandirian dan keterlibatan aktif siswa dalam asimilasi pengetahuan dengan lebih bermakna (Gawise, Tarno, & Lestari, 2021).

Selain inovasi dari sisi pedagogik berupa model pembelajaran, faktor kognitif internal siswa turut memegang peranan krusial dalam menunjang keberhasilan pemahaman konsep, di mana salah satu yang paling esensial adalah kapasitas dan kemampuan memori. Kemampuan memori terutama memori kerja dan memori jangka panjang menjadi pondasi utama bagi siswa dalam tahapan memproses (pengkodean) rentetan informasi baru, menyimpannya, serta memanggilnya kembali saat memecahkan studi kasus di ruang kelas. Terlebih pada model Flipped Classroom yang sangat menuntut kemandirian pra-pembelajaran di rumah, kuat atau tidaknya ingatan siswa akan materi pengantar sangat menentukan keberhasilan tahapan aplikasi saat tatap muka. Stimulus dan metode pemrosesan memori yang kuat secara langsung membantu meminimalkan beban kognitif siswa, sehingga memudahkan mereka dalam merekonstruksi pemahaman abstrak sains menjadi pengetahuan yang utuh (Mas Bakar, Anugrah, Jasmal, & Jannah, 2025).

Berdasarkan sintesis dari problematika metode konvensional, urgensi penerapan inovasi pengajaran, serta pentingnya kesiapan kapasitas memori siswa, interaksi antara ketiga variabel tersebut sangat perlu untuk dikaji secara spesifik dalam sebuah kerangka pendidikan di lapangan. Di kelas 5 SDN Bangsalsari 03 pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025, tantangan adaptasi terhadap materi IPAS yang semakin kompleks serta tuntutan Kurikulum Merdeka menuntut adanya penyesuaian strategi belajar secara komprehensif. Oleh karena itu, dirasa amat penting untuk merumuskan sebuah kajian teoretis dan empiris mengenai bagaimana perpaduan antara model pembelajaran Flipped Classroom sebagai intervensi pedagogik dan kemampuan memori sebagai variabel penyerta (moderator) saling bersinergi secara simultan. Rancangan ini disusun sebagai landasan logis untuk menelaah ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara kedua perlakuan tersebut terhadap peningkatan hasil belajar IPAS, sehingga ke depannya dapat menjadi referensi konstruktif bagi guru dan institusi pendidikan terkait.

Fakta empiris di tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) seringkali dianggap beban kognitif yang berat bagi siswa kelas 5 karena cakupan materinya yang luas dan kompleks. Fenomena yang jamak ditemui adalah rendahnya ketuntasan hasil belajar akibat keterbatasan waktu tatap muka, di mana guru lebih banyak menghabiskan durasi pelajaran untuk menjelaskan teori daripada melakukan eksplorasi. Kondisi ini diperburuk dengan metode konvensional yang memosisikan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga pemahaman yang terbentuk hanya bersifat superfisial dan tidak membekas dalam jangka panjang (Alamsyah et al., 2023).

Penerapan model pembelajaran Flipped Classroom menjadi relevan sebagai solusi empiris untuk memaksimalkan efisiensi waktu belajar di kelas. Dengan memindahkan proses penyampaian materi dasar ke luar kelas melalui media digital atau bahan bacaan sebelum pertemuan dimulai, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan awal secara mandiri. Fakta di lapangan mengindikasikan bahwa model ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, di mana waktu di sekolah difokuskan pada aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti diskusi dan eksperimen yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan hasil belajar (Lestari & Santoso, 2022).

Di sisi lain, keberhasilan transisi informasi dalam model Flipped Classroom sangat bergantung pada kemampuan memori masing-masing individu siswa. Secara empiris, perbedaan kapasitas memori kerja (working memory) dan memori jangka panjang menyebabkan adanya disparitas dalam penguasaan materi IPAS; siswa dengan kemampuan memori yang baik cenderung lebih cepat mengorganisasi informasi baru dan mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Kemampuan memori yang optimal memungkinkan siswa untuk menyimpan konsep-konsep abstrak IPAS secara terstruktur, sehingga saat proses pembelajaran di kelas berlangsung, mereka mampu memanggil kembali informasi tersebut untuk memecahkan masalah dengan lebih efektif (Savitri & Suprayitno, 2021).

Sinergi antara inovasi model pembelajaran dan karakteristik kognitif siswa berupa kemampuan memori merupakan faktor determinan dalam mencapai hasil belajar yang optimal di SDN Bangsalsari 03. Secara teoretis dan empiris, hasil belajar bukan sekadar produk dari metode mengajar, melainkan hasil interaksi antara stimulus eksternal (model pembelajaran) dan kapasitas internal (memori). Dengan mengintegrasikan Flipped Classroom yang fleksibel dan mempertimbangkan tingkat daya ingat siswa, proses asimilasi pengetahuan IPAS pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 diharapkan dapat berjalan lebih bermakna, sehingga prestasi akademik siswa tidak hanya meningkat secara kuantitatif tetapi juga berkualitas secara konseptual (Hidayah & Husna, 2023).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan melakukan kategorisasi terhadap variabel kemampuan memori siswa menggunakan instrumen tes psikologis atau kognitif yang telah divalidasi. Simulasi data ini dirancang untuk membagi siswa ke dalam dua kelompok besar, yaitu siswa dengan kemampuan memori tinggi dan siswa dengan kemampuan memori rendah. Pengukuran memori sangat krusial karena dalam skema pembelajaran mandiri, kemampuan individu dalam menyerap dan menyimpan informasi awal menjadi penentu kesiapan mereka saat memasuki fase sinkronus atau tatap muka di kelas. Penggunaan instrumen yang tepat memastikan bahwa data kemampuan memori yang diperoleh bersifat objektif dan dapat merepresentasikan kapasitas kognitif siswa yang sebenarnya sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran tertentu (Purnamaningsih, 2021).

Selanjutnya, simulasi data pada variabel model pembelajaran dilakukan dengan menerapkan desain eksperimen semu (quasi-experimental) yang membandingkan kelompok eksperimen menggunakan model Flipped Classroom dan kelompok kontrol dengan model konvensional. Data hasil belajar IPAS pada semester genap tahun 2024-2025 dikumpulkan melalui skor pre-test dan post-test yang mencakup ranah kognitif sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dalam simulasi ini, data harus menunjukkan distribusi frekuensi yang mencerminkan capaian nilai siswa setelah terpapar materi IPAS melalui video pembelajaran di rumah dan diskusi aktif di sekolah. Pencatatan data yang sistematis pada tahap ini memungkinkan peneliti untuk melihat fluktuasi nilai hasil belajar secara individual maupun kelompok (Rahman & Maryani, 2022).

Analisis data kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat statistik yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas untuk memastikan bahwa data berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan memiliki varians yang sama. Langkah ini sangat penting dalam simulasi penelitian kuantitatif guna menjamin validitas hasil analisis inferensial yang akan dilakukan. Jika data telah memenuhi kriteria prasyarat, maka data tersebut siap diproses lebih lanjut untuk menguji keterkaitan antar variabel. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, pengujian asumsi klasik ini menjadi jaminan bahwa perbedaan hasil belajar yang muncul memang dipengaruhi oleh perlakuan pedagogik dan faktor kognitif internal, bukan karena kesalahan pengambilan sampel atau bias data (Sari & Atamtajani, 2023).

Tahap akhir dari simulasi data ini adalah pengujian hipotesis menggunakan analisis varians dua jalur (Two-Way ANOVA). Teknik statistik ini dipilih karena penelitian melibatkan dua variabel independen (model pembelajaran dan kemampuan memori) terhadap satu variabel dependen (hasil belajar IPAS). Melalui simulasi analisis ini, data akan diolah untuk melihat pengaruh utama (main effect) dari masing-masing variabel independen, serta pengaruh interaksi (interaction effect) di antara keduanya. Hasil simulasi data secara statistik diharapkan mampu memberikan gambaran apakah keunggulan model Flipped Classroom bersifat konsisten di semua level kemampuan memori atau justru memiliki efektivitas yang berbeda bergantung pada kapasitas daya ingat yang dimiliki oleh siswa (Wulandari & Gusteti, 2023).

KAJIAN TEORI

1. Media Pembelajaran Berbasis *Augmented Reality*

Model pembelajaran Flipped Classroom adalah sebuah pendekatan pedagogik yang membalik siklus instruksional tradisional dengan memindahkan penyampaian materi (seperti ceramah atau pemaparan teori) ke luar jam pelajaran, biasanya melalui media digital atau video yang diakses siswa secara mandiri di rumah. Strategi ini bertujuan untuk mentransformasi waktu tatap muka di ruang kelas menjadi sesi yang lebih produktif dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran aktif seperti diskusi mendalam, kolaborasi kelompok, pemecahan masalah, hingga pengerjaan tugas-tugas yang biasanya dikategorikan sebagai pekerjaan rumah. Dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk menguasai konsep dasar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing sebelum masuk ke kelas, model ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan yang lebih bermakna melalui eksplorasi praktis di bawah pengawasan langsung pendidik (Hidayat, Lutfi, & Afifah, 2020).

2. Model Pembelajaran *Flipped Classroom*

Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah sebuah pendekatan pedagogik yang membalik siklus instruksional tradisional dengan memindahkan penyampaian materi (seperti ceramah atau pemaparan teori) ke luar jam pelajaran, biasanya melalui media digital atau video yang diakses siswa secara mandiri di rumah. Strategi ini bertujuan untuk mentransformasi waktu tatap muka di ruang kelas menjadi sesi yang lebih produktif dan interaktif, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam aktivitas pembelajaran aktif seperti diskusi mendalam, kolaborasi kelompok, pemecahan masalah, hingga pengerjaan tugas-tugas yang biasanya dikategorikan sebagai pekerjaan rumah. Dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk menguasai konsep dasar sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing sebelum masuk ke kelas, model ini tidak hanya meningkatkan kemandirian dan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan yang lebih bermakna melalui eksplorasi praktis di bawah pengawasan langsung pendidik (Hidayat, Lutfi, & Afifah, 2020).

3. Kemampuan Memori

Kemampuan memori merupakan proses kognitif kompleks yang melibatkan kapasitas individu dalam menerima, mengodekan (*encoding*), menyimpan (*storage*), dan memanggil kembali (*retrieval*) informasi atau pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya. Di tingkat sekolah dasar, memori memainkan peran vital sebagai jembatan informasi, di mana informasi yang diterima melalui panca indera akan diproses dalam

memori jangka pendek sebelum akhirnya dikonsolidasikan ke dalam memori jangka panjang untuk membentuk pemahaman yang menetap. Efektivitas memori tidak hanya bergantung pada kapasitas biologis otak, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pemrosesan informasi dan tingkat fokus siswa saat menghadapi stimulus pembelajaran, sehingga kuatnya daya ingat berbanding lurus dengan kemudahan siswa dalam mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Resta, Jannah, & Marheni, 2023).

4. Hasil Belajar IPAS

Hasil belajar IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan tolok ukur ketercapaian kompetensi komprehensif yang diraih oleh peserta didik setelah melalui serangkaian proses pembelajaran yang mengintegrasikan konsep sains dan ilmu sosial, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Hasil belajar ini tidak sekadar berorientasi pada aspek kognitif atau hafalan fakta semata, melainkan mencakup perubahan holistik pada ranah afektif dan psikomotorik siswa, termasuk kemampuan dalam mengamati, menanya, menginvestigasi fenomena lingkungan, serta memecahkan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari. Peningkatan hasil belajar IPAS secara langsung merepresentasikan seberapa jauh siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara bermakna, di mana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh penggunaan model dan pendekatan pembelajaran interaktif yang mampu menstimulasi nalar kritis dan keterlibatan aktif peserta didik (Yasa, 2024).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental design*). Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk mengontrol secara penuh semua variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen pada subjek manusia di lingkungan sekolah. Rancangan yang diterapkan adalah *factorial design* 2×2 , yang digunakan untuk mengamati interaksi antara variabel bebas berupa model pembelajaran *Flipped Classroom* dan variabel moderator berupa kemampuan memori (tinggi dan rendah) terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar IPAS siswa (Sari & Sulisworo, 2020).

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas 5 SDN Bangsalsari 03 pada semester genap tahun pembelajaran 2024-2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* atau *cluster random sampling*, di mana peneliti menentukan dua kelas sebagai kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan model *Flipped Classroom* dan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Penentuan subjek ini didasarkan pada karakteristik kelas yang homogen agar data yang dihasilkan memiliki validitas internal yang kuat dalam merepresentasikan kondisi nyata di lapangan (Nugraha et al., 2021).

Variabel penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*, di mana siswa mempelajari materi secara mandiri sebelum pertemuan kelas. Variabel moderator adalah kemampuan memori siswa yang dikategorikan menjadi kelompok memori tinggi dan rendah berdasarkan hasil tes khusus. Sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar IPAS yang diukur melalui perolehan skor kognitif siswa setelah diberikan perlakuan. Pengukuran variabel ini bertujuan untuk melihat sejauh mana model pembelajaran dan faktor memori berkontribusi terhadap capaian akademis (Sanjaya & Anggreni, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui instrumen tes dan non-tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan memori (menggunakan instrumen daya ingat) dan hasil belajar IPAS (melalui pre-test dan post-test). Sementara itu, instrumen non-tes seperti lembar observasi digunakan untuk memantau keterlaksanaan sintaks pembelajaran Flipped Classroom oleh guru dan siswa. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori kemampuan memori untuk mempermudah proses analisis komparatif antar kelompok (Pradana et al., 2022).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians data. Setelah prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis varians dua jalur (Two-Way ANOVA). Analisis ini sangat krusial untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh signifikan model Flipped Classroom terhadap hasil belajar, perbedaan hasil belajar berdasarkan tingkat kemampuan memori, serta ada tidaknya interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan memori siswa (Hidayah & Marhaeni, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Flipped Classroom memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPAS pada siswa kelas 5 SDN Bangsalsari 03. Melalui model ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendalami materi secara mandiri melalui media pembelajaran digital sebelum sesi tatap muka dimulai. Hal ini menciptakan kesiapan kognitif yang lebih matang, sehingga saat berada di dalam kelas, aktivitas beralih dari sekadar mendengarkan ceramah menjadi diskusi mendalam dan pemecahan masalah. Efektivitas model ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata siswa yang melampaui kriteria ketuntasan, membuktikan bahwa pemanfaatan waktu kelas untuk aktivitas interaktif mampu mengonstruksi pemahaman konsep IPAS secara lebih kuat dibandingkan metode konvensional.

Selain faktor model pembelajaran, kemampuan memori terbukti menjadi variabel internal yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa dengan kemampuan memori kerja (*working memory*) yang tinggi mampu mengelola informasi kompleks dalam materi IPAS, seperti siklus air atau rantai makanan, dengan lebih sistematis. Memori yang kuat memungkinkan siswa untuk menyimpan informasi hasil belajar mandiri di rumah dan memanggilnya kembali secara akurat saat sesi diskusi di sekolah. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan memori yang lebih rendah memerlukan bimbingan ekstra dan repetisi materi guna memastikan informasi tersebut terpatut dalam memori jangka panjang, yang menunjukkan bahwa kapasitas daya ingat berbanding lurus dengan capaian hasil belajar kognitif mereka.

Hasil pembahasan juga mengungkapkan adanya interaksi yang positif antara model Flipped Classroom dengan kemampuan memori siswa. Model Flipped Classroom memberikan beban kognitif yang lebih terukur karena materi diberikan secara bertahap, yang sangat membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuan memori mereka. Bagi siswa dengan daya ingat tinggi, model ini menjadi akselerator untuk mencapai pemahaman tingkat tinggi, sementara bagi siswa dengan daya ingat sedang, ketersediaan materi yang dapat diulang-ulang di rumah membantu mereka dalam proses pengkodean informasi ke dalam otak. Sinergi antara fleksibilitas model pembelajaran

dan optimalisasi fungsi memori ini secara kolektif berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang lebih merata di kelas 5.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran IPAS di SDN Bangsalsari 03 pada semester genap tahun 2024-2025 merupakan hasil dari perpaduan inovasi pedagogik dan faktor psikologi kognitif. Penggunaan model Flipped Classroom tidak hanya sekadar mengubah prosedur mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung cara kerja memori manusia dalam memproses informasi. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pembelajaran dan perhatian terhadap keragaman kemampuan memori siswa menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep-konsep saintifik dan sosial yang terintegrasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan pertama menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Flipped Classroom memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS. Model ini terbukti efektif dalam mentransformasi peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif melalui pemindahan materi dasar ke luar jam sekolah, sehingga waktu di dalam kelas dapat dioptimalkan untuk aktivitas kognitif tingkat tinggi seperti diskusi dan pemecahan masalah. Selain itu, faktor internal berupa kemampuan memori berperan sebagai variabel determinan; siswa dengan kapasitas memori yang tinggi mampu mengelola dan memanggil kembali informasi dengan lebih akurat, yang secara langsung berimplikasi pada pencapaian skor hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan siswa dengan kemampuan memori rendah.

Kesimpulan kedua menegaskan adanya interaksi yang sinergis antara model Flipped Classroom dengan tingkat kemampuan memori siswa dalam memengaruhi capaian akademis. Karakteristik model ini yang memungkinkan siswa mengulang materi secara mandiri di rumah sangat membantu proses pengkodean informasi ke dalam memori jangka panjang, sekaligus meminimalkan beban kognitif saat sesi tatap muka. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran IPAS di SDN Bangsalsari 03 pada semester genap tahun ajaran 2024-2025 merupakan hasil perpaduan antara inovasi strategi pedagogik dan optimalisasi kapasitas kognitif siswa, yang secara kolektif menghasilkan pemahaman konsep sains dan sosial yang lebih bermakna serta berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Analisis Rendahnya Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1450-1458.
- Azzahra, I. E., Nurhasanah, A., & Hermawati, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS di SDN 4 Purwawinangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6230–6238.
- Gawise, G., Tarno, T., & Lestari, A. A. (2021). Efektifitas Pembelajaran Model Flipped Classroom masa Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 246–254.
- Hidayah, N., & Husna, A. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS melalui Model Pembelajaran Inovatif di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 512-524.

Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom & Kemampuan Memori Terhadap Hasil Belajar IPASS Kelas 5 SDN Bangsalsari 03 Semester Genap Tahun Pembelajaran 2024-2025.

- Hidayah, N., & Marhaeni, N. H. (2020). Pengaruh Model Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 296-302.
- Hidayat, M. T., Lutfi, I., & Afifah, L. (2020). Implementasi Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(6), 841-846.
- Lestari, S., & Santoso, A. (2022). Penerapan Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567-4575.
- Mas Bakar, R., Anugrah, R., Jasmal, N. A., & Jannah, G. R. (2025). Gambar dan Kata: Efektivitas Dual Coding dalam Meningkatkan Long-Term Memory. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(2), 1525-1536.
- Nugraha, A. S., Sormin, S. A., & Damanik, H. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2314-2322.
- Pradana, M. G., Winarni, R., & Syawaluddin, A. (2022). Pengaruh Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(1), 1-6.
- Purnamaningsih, I. R. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran dan Memori Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1851-1859.
- Rahman, A., & Maryani, I. (2022). Meta-Analisis Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 226-235.
- Resta, W., Jannah, R., & Marheni, A. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Memori Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 6(1), 162-171.
- Sanjaya, I. G. A., & Anggreni, N. W. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 517-526.
- Sari, A. P., & Sulisworo, D. (2020). Kemampuan Memori dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 146-155.
- Sari, N. K., & Atamtajani, A. S. (2023). Penggunaan Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26388-26394.
- Savitri, D. I., & Suprayitno, S. (2021). Hubungan antara Kemampuan Memori dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 2341-2350.
- Winarni, A., & Ismaya, E. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran IPAS di SD 1 Tanjungrejo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 171-177.
- Wulandari, S., & Gusteti, M. U. (2023). Analisis Kemampuan Memori Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1245-1252.
- Yasa, I. N. J. W. (2024). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan: Solusi Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(1), 89-97.